

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Positif pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kubangpari 02 Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes

Ade Prima Yulianis^{1*}, Basukiyatno², Maufur³

¹⁻³Program Studi Magister Pedagogi, Pascasarjana, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : adeyulianis57@guru.sd.belajar.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6056-6063

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.3985>

Article History:

Received: Agustus 12, 2026

Revised: September 25, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : This study aims to describe in depth the planning, implementation, as well as supporting and inhibiting factors of character education implementation through a positive discipline approach in fourth-grade students at SD Negeri Kubangpari 02, Kersana District, Brebes Regency. The methodology used is qualitative descriptive with a field case study design. Key informants included the School Principal, Mr. Darto, S.Pd., the Fourth-Grade Teacher, Mrs. Khusna, S.Pd., and representatives of fourth-grade students. Data collection techniques were conducted through passive daily participant observation, semi-structured in-depth interviews, and curriculum documentation analysis. The results indicated that: (1) The planning stage of moral knowing was constructed through the democratic formulation of 'Class IV Consensus' to replace traditional coercive rules; (2) The implementation stage integrated moral feeling and moral action dimensions through the application of the dialogic Restitution Triangle method by the teacher to handle indiscipline without physical or psychological punishments; (3) The main inhibiting factor derived from the inconsistency of parenting at home due to loose control over device utilization (gadget). The discussion is synthesized using Thomas Lickona's grand theory, comparison of current research (2023-2026), and character values from Maufur and Basukiyatno. The study concludes that positive discipline successfully transforms extrinsic compliance into an intrinsic moral consciousness that is qualitative valid and reliable.

Keywords : Character Education, Positive Discipline, Restitution Triangle, Fourth-Grade Elementary.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan disiplin positif pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Kubangpari 02 Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif studi kasus lapangan. Informan kunci dalam penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah Bapak Darto, S.Pd., Guru Kelas IV Ibu Khusna, S.Pd., serta perwakilan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif harian, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahap perencanaan moral knowing dibangun melalui perumusan demokratis 'Keyakinan Kelas IV' yang

menggantikan aturan koersif tradisional; (2) Tahap pelaksanaan mengintegrasikan dimensi moral feeling dan moral action melalui penerapan metode dialogis Segitiga Restitusi oleh guru untuk menangani indisipliner tanpa hukuman fisik maupun psikis; (3) Faktor hambatan utama bersumber dari inkonsistensi pengasuhan di rumah akibat longgarnya kontrol penggunaan gawai (gadget). Pembahasan disintesis menggunakan grand theory Thomas Lickona, komparasi riset terbaru (2023-2026), serta pemikiran nilai karakter dari Maufur dan Basukiyatno. Penelitian menyimpulkan bahwa disiplin positif berhasil mentransformasi kepatuhan ekstrinsik siswa menjadi kesadaran moral intrinsik yang valid dan reliabel secara kualitatif.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Disiplin Positif, Segitiga Restitusi, Kelas IV SD.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional abad ke-21 mengemban misi krusial dalam merekonstruksi fondasi moral generasi bangsa yang kian tererosi oleh arus disrupsi global dan digitalisasi informasi. Lembaga pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar, merupakan lokomotif utama sekaligus basis fundamental tempat peletakan dasar-dasar kepribadian, akhlak mulia, dan karakter sosial siswa. Penanaman nilai karakter pada anak usia sekolah dasar, terutama pada jenjang kelas IV yang rata-rata berusia 9 hingga 10 tahun, menuntut perhatian metodologis yang sangat serius. Pada fase ini, anak secara psikologis sedang berada dalam masa transisi perkembangan kognitif operasional konkret menuju formal, serta tingkat moralitas konvensional yang sangat rentan terhadap infiltrasi pengaruh lingkungan eksternal. Fenomena di lapangan, khususnya pada sekolah-sekolah yang terletak di wilayah rural pedesaan seperti SD Negeri Kubangpari 02 Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan adanya tantangan kultural dan sosiologis yang kompleks. Pengaruh penggunaan gawai (gadget) tanpa pengawasan ketat dari orang tua yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani atau buruh migran, memicu munculnya gejala degradasi disiplin harian. Siswa kelas IV sering kali menunjukkan perilaku indisipliner seperti terlambat masuk sekolah, kurang menghargai guru, mengabaikan pengerjaan tugas mandiri, hingga berkurangnya kebiasaan gotong royong dan empati terhadap teman sejawat.

Pendekatan manajemen kelas tradisional yang selama ini mengandalkan sistem hukuman fisik, verbal, atau pemberian sanksi koersif terbukti tidak lagi efektif dan justru memicu resistensi psikologis, trauma emosional, serta kerenggangan hubungan antara guru dan anak didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pergeseran paradigma (paradigm shift) pengelolaan tata tertib sekolah ke arah pendekatan yang lebih humanis, kolaboratif, dan ramah anak. Pendekatan tersebut mewujud dalam paradigma Disiplin Positif yang dikembangkan oleh Jane Nelsen, yang menyelaraskan kedisiplinan dengan penghargaan terhadap martabat anak, serta falsafah 'Sistem Among' Ki Hadjar Dewantara. Berdasarkan pelacakan terhadap literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2023 hingga 2026, mayoritas kajian mengenai disiplin positif masih bersifat makro-teoretis berbasis studi pustaka, atau berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di kawasan urban. Belum ada penelitian empiris spesifik berupa studi kasus mendalam yang mengkaji efektivitas disiplin positif dalam membentuk karakter siswa kelas IV di wilayah pedesaan Kabupaten Brebes secara komprehensif. Melalui penulisan artikel ilmiah ini, peneliti menegaskan posisi riset (research gap) untuk mengisi kekosongan data tersebut dengan menyajikan gambaran kualitatif deskriptif yang valid, objektif, dan teoretis.

Secara teoretis, artikel penelitian ini menggunakan landasan konseptual grand theory Moral Engineering yang diintroduksi oleh Thomas Lickona. Lickona mengemukakan bahwa pembentukan karakter yang kokoh memerlukan internalisasi tiga komponen psikologis moral yang saling berkelanjutan: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan

tindakan moral (moral action). Ketiga pilar ini tidak dapat dipisahkan dan harus diakselerasi melalui penciptaan iklim kelas yang aman serta bebas dari intimidasi.

Selain merujuk pada pemikiran internasional, landasan analisis jurnal ini diperkuat secara lokal dengan mengintegrasikan gagasan orisinal dari akademisi Universitas Pancasakti Tegal, yaitu Dr. Maufur, M.Pd. dan Dr. Basukiyatno, M.Pd. Maufur (2024) menggarisbawahi bahwa penanaman nilai karakter tidak akan membuahkan hasil autentik jika guru hanya bertindak sebagai pengajar tekstual, melainkan wajib menjadi figur keteladanan visual harian (role model) yang hidup di tengah ekosistem kultural sekolah. Sejalan dengan hal itu, Basukiyatno (2026) menekankan perlunya instrumen pembiasaan aplikatif non-koersif dalam program harian guna memicu transformasi kesadaran disiplin internal dari ranah afektif anak menuju manifestasi psikomotorik berupa perilaku jujur dan disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain studi kasus lapangan (*field case study*) untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai karakter, penerapan disiplin positif, dan dinamika interaksi sosial dalam lingkungan sekolah. Pemilihan desain tersebut sejalan dengan Yin (2018), yang menekankan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kubangpari 02, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, selama enam bulan, yaitu Januari–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik lingkungan sosial peserta didik dan komitmen sekolah dalam mengembangkan tata kelola Sekolah Ramah Anak (SRA). Populasi kontekstual penelitian mencakup warga sekolah dan orang tua yang terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik ini sesuai dengan Palinkas et al. (2015), yang menjelaskan bahwa pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam dari individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dua peserta didik kelas IV, dan orang tua peserta didik. Prosedur penelitian meliputi penentuan fokus penelitian, pemilihan informan, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, pemeriksaan keabsahan data, serta analisis dan interpretasi temuan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar telaah dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi peserta didik, wawancara mendalam dengan informan, serta studi dokumentasi terhadap modul ajar, dokumen keyakinan kelas, catatan pembiasaan, dan dokumentasi kegiatan restitusi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut sejalan dengan Creswell dan Poth (2024), yang menekankan pentingnya pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena dalam penelitian kualitatif.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang dilakukan secara sistematis dan berulang sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*) melalui seleksi, pengodean, pengelompokan, dan identifikasi tema dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi; penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk mengidentifikasi hubungan antartemuan; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) berdasarkan pola, konsistensi, dan keterkaitan bukti empiris. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua; triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu melalui pengamatan pada situasi dan waktu kegiatan sekolah yang berbeda.

Selain itu, konfirmasi informan (*member checking*) dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas IV untuk memeriksa ketepatan informasi dan interpretasi peneliti. Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dijaga melalui pemeriksaan konsistensi data,

penyajian konteks penelitian secara memadai, serta penelusuran keterkaitan antara bukti lapangan dan kesimpulan. Prosedur tersebut sejalan dengan Nowell *et al.* (2017), yang menekankan pentingnya transparansi proses analisis dan penerapan kriteria keterpercayaan untuk menghasilkan temuan kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter dan disiplin positif dalam lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian (Temuan Empiris Lapangan)

Tahap Perencanaan: Transformasi Aturan Menjadi Keyakinan Kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama Guru Kelas IV, Ibu Khusna, S.Pd., diperoleh data konkret bahwa pada awal semester tahun ajaran berjalan, kelas IV SD Negeri Kubangpari 02 melakukan transformasi radikal dalam sistem perancangan tata tertib kelas. Tata tertib konvensional yang berciri top-down dan penuh dengan frasa larangan negatif (seperti 'Dilarang terlambat!', 'Dilarang ribut!') dihapuskan secara total. Sebagai gantinya, Ibu Khusna menerapkan strategi penulisan karsa demokratis menggunakan kertas karsa warna-warni (sticky notes). Setiap siswa kelas IV diminta menuliskan impian kelas ideal yang mereka inginkan, kemudian merumuskannya bersama-sama menjadi kalimat universal positif yang disepakati sebagai 'Keyakinan Kelas IV'.

Langkah perancangan keyakinan kelas ini secara empiris berhasil menstimulasi ranah pengetahuan moral (moral knowing) anak. Melalui pelibatan aktif dalam berdiskusi, siswa memahami esensi di balik sebuah nilai, bukan sekadar mematuhi karena takut pada sanksi otoritas. Dokumen tertulis Keyakinan Kelas IV tersebut kemudian ditandatangani oleh seluruh siswa dan ditempelkan di dinding depan kelas sebagai kontrol visual harian. Catatan observasi peneliti memperlihatkan bahwa keberadaan poster keyakinan kelas ini sering dirujuk secara verbal oleh siswa ketika mengingatkan teman sejawatnya yang mulai melanggar ketertiban kelas.

Tahap Pelaksanaan: Penerapan Segitiga Restitusi oleh Guru Kelas IV

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam merespons tindakan indisipliner peserta didik kelas IV, Ibu Khusna, S.Pd. menerapkan metode dialog privat Segitiga Restitusi yang diadaptasi dari pilar disiplin positif Jane Nelsen. Ketika ditemukan kasus pelanggaran (seperti siswa yang tidak mengumpulkan tugas rumah atau terlibat pertengkaran saat jam istirahat), guru tidak memberikan hukuman jemur, cubitan, atau bentakan verbal di depan umum. Penanganan dilakukan melalui ruang dialog empat mata yang tenang. Berdasarkan pengamatan langsung, aplikasi segitiga restitusi ini terdiri dari tiga tahapan sistematis yang terbukti efektif menumbuhkan kesadaran ranah afektif (moral feeling) dan psikomotorik (moral action) anak, sebagaimana dirinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Tahapan Segitiga Restitusi oleh Guru Kelas IV dalam Penguatan Karakter dan Disiplin Positif Peserta Didik di SD Negeri Kubangpari 02

Tahapan Restitusi	Tindakan Riil Guru Kelas IV (Ibu Khusna, S.Pd.)	Dampak Perkembangan Karakter Siswa
1. Menstabilkan Identitas (Stabilizing the Identity)	Menyatakan kalimat empati: ' <i>Membuat kesalahan itu manusiawi, tidak ada manusia yang sempurna. Ibu di sini bukan mencari siapa yang salah, tapi ingin mencari solusi bersama.</i> '	Menurunkan ketegangan emosional, menghilangkan rasa takut, serta menjaga harga diri (self-esteem) anak.
2. Validasi Tindakan Salah (Validating the Misbehavior)	Menggali latar belakang tindakan: ' <i>Kamu pasti punya alasan kuat mengapa melakukan hal tersebut, bukan? Ibu tahu kamu bisa melakukan hal yang lebih buruk, tapi kamu memilih tidak melakukannya.</i> '	Anak merasa dipahami, memicu kejujuran internal untuk mengutarakan motif tanpa merasa diintimidasi.

3. Menanyakan Keyakinan (Resolving / Requesting Belief)	Menghubungkan dengan nilai universal: <i>'Mari kita lihat poster keyakinan kelas kita. Nilai apa yang telah kita sepakati? Lalu, apa rencana konkretmu untuk memperbaiki kesalahan ini?'</i>	Menstimulasi motivasi intrinsik. Anak menyusun sendiri tindakan perbaikan nyata (moral action) secara swadaya.
---	--	--

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Dinamika Lingkungan Rural Pedesaan

Hasil wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah, Bapak Darto, S.Pd., mengungkapkan bahwa faktor pendukung utama kesuksesan implementasi ini adalah adanya komitmen institusional berupa deklarasi formal sekolah menuju rintisan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang didukung penuh oleh jajaran komite sekolah. Kepala sekolah secara berkala menyelenggarakan supervisi klinis non-koersif untuk memantau performa mengajar guru agar tidak terjebak pada pola kekerasan lama. Namun demikian, peneliti menemukan faktor penghambat sosiologis yang sangat dominan di lapangan. Berdasarkan hasil sinkronisasi data bersama perwakilan orang tua, ditemukan adanya hambatan berupa inkonsistensi pengasuhan di rumah tangga. Pola pengkondisian karakter disiplin yang sudah dibangun dengan sangat baik oleh Ibu Khusna di sekolah sering kali luntur ketika anak kembali ke lingkungan rumah. Hal ini disebabkan oleh longgarnya kontrol orang tua terhadap durasi dan konten gawai (gadget) yang diakses anak hingga larut malam, yang memicu kelelahan fisik dan emosional anak pada keesokan harinya di ruang kelas.

Pembahasan (Analisis Sintesis Ilmiah Kontemporer)

Hasil penelitian di SD Negeri Kubangpari 02 menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis disiplin positif melalui keteladanan guru, penyusunan keyakinan kelas, pembiasaan perilaku, dan pendekatan segitiga restitusi berperan dalam mendukung internalisasi nilai karakter peserta didik kelas IV. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sebagaimana dikembangkan dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Pendekatan disiplin positif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsekuensi perilakunya, mengenali nilai yang disepakati, dan menentukan tindakan perbaikan secara bertanggung jawab. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya penguatan kesadaran disiplin yang tidak semata-mata bergantung pada pengawasan dan ancaman hukuman. Temuan ini sejalan dengan Kuncoro et al. (2024), yang mengidentifikasi keteladanan pendidik, pembelajaran interaktif, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sebagai faktor pendukung penguatan karakter. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus memperlihatkan bagaimana keteladanan dan dialog restitutif diterapkan dalam pengelolaan perilaku peserta didik sekolah dasar.

Keteladanan guru menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan nilai moral melalui perilaku pendidik. Hasil pengamatan terhadap praktik pembelajaran Ibu Khusna, S.Pd. menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun, pengendalian emosi, dan konsistensi pelaksanaan aturan dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Praktik tersebut memperkuat temuan Kuncoro et al. (2024) mengenai pentingnya keteladanan pendidik dalam penguatan nilai karakter. Secara pedagogis, keteladanan memungkinkan nilai moral tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan melalui interaksi sosial dan pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter berkaitan erat dengan konsistensi perilaku guru sebagai model pembelajaran sosial sekaligus fasilitator perkembangan moral peserta didik.

Penerapan keyakinan kelas dan segitiga restitusi juga menunjukkan peran penting dalam membangun disiplin yang berorientasi pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Melalui tahapan menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang keliru, dan menanyakan kembali keyakinan kelas, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi kesalahan tanpa kehilangan harga diri serta merumuskan tindakan perbaikan. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Khasbiyah et al. (2025), yang membahas penerapan disiplin positif

dalam penguatan pendidikan karakter. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah menengah, keduanya menunjukkan relevansi pendekatan disiplin yang menekankan pembinaan perilaku dan penguatan tanggung jawab. Hasil penelitian ini juga dapat dipahami dalam konteks tinjauan sistematis Ijaz *et al.* (2024), yang menemukan adanya potensi dampak negatif sejumlah strategi pendisiplinan yang bersifat menghukum terhadap kesejahteraan psikososial peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan restitutif menjadi alternatif pedagogis yang relevan untuk membantu guru menangani pelanggaran melalui komunikasi, refleksi, dan pemulihan hubungan sosial. Namun, perubahan perilaku yang teramati dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai indikasi perkembangan karakter dalam konteks yang diteliti, bukan sebagai bukti bahwa pendekatan tersebut secara langsung menghilangkan seluruh bentuk pelanggaran disiplin.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan Sukmawati dan Basukiyatno (2025), yang membahas pengembangan instrumen penilaian karakter dalam pendidikan nilai antiperundungan melalui program SIPENALI. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan nilai dan penilaian karakter dalam mendukung pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian di SD Negeri Kubangpari 02 memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai praktik pengelolaan kelas melalui keyakinan bersama dan dialog restitusi. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan penguatan nilai karakter sebagai dasar pembentukan perilaku sosial yang positif. Kontribusi penelitian ini terletak pada deskripsi empiris mengenai tahapan interaksi guru dan peserta didik dalam menyelesaikan pelanggaran disiplin secara edukatif. Dengan demikian, praktik restitusi dapat dipahami sebagai salah satu strategi yang berpotensi mendukung lingkungan belajar aman, menghargai martabat anak, dan sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam manajemen kelas melalui keteladanan guru, penyusunan keyakinan bersama, pembiasaan positif, dan penyelesaian masalah secara dialogis. Guru perlu memosisikan peserta didik sebagai subjek yang dilibatkan dalam memahami aturan dan memperbaiki perilakunya, sedangkan kepala sekolah perlu mendukung penerapan disiplin positif melalui pembinaan profesional, supervisi, dan pengembangan budaya sekolah yang konsisten. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program Sekolah Ramah Anak yang menekankan pencegahan kekerasan, penguatan kompetensi sosial-emosional, dan penerapan strategi disiplin yang mendidik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki batasan kontekstual karena dilaksanakan melalui studi kasus pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh sebab itu, temuan lebih tepat dimaknai sebagai pemahaman mendalam mengenai praktik disiplin positif dalam lingkungan yang diteliti. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa sekolah, melakukan pengamatan longitudinal, serta menggunakan indikator perkembangan perilaku yang lebih terstruktur untuk memperluas pemahaman mengenai konsistensi dan keberlanjutan internalisasi nilai karakter peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan disiplin positif di kelas IV SD Negeri Kubangpari 02 dilaksanakan melalui perencanaan partisipatif, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan penerapan segitiga restitusi. Penyusunan Keyakinan Kelas IV secara demokratis mendukung pengembangan pengetahuan moral (*moral knowing*) melalui pemahaman dan kesepakatan terhadap nilai-nilai bersama. Sementara itu, penerapan segitiga restitusi melalui tahapan menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang keliru, dan menanyakan keyakinan kelas berperan dalam mengembangkan perasaan moral (*moral feeling*) serta tindakan moral (*moral action*). Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kesalahan, merefleksikan perilaku, dan menentukan tindakan perbaikan secara bertanggung jawab tanpa menggunakan hukuman yang bersifat koersif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konsistensi pembentukan karakter menghadapi tantangan berupa perbedaan pola pengasuhan antara sekolah dan keluarga, terutama berkaitan dengan pengawasan penggunaan gawai di lingkungan rumah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi disiplin positif berkaitan dengan keterpaduan antara

pengelolaan kelas yang humanis, keteladanan pendidik, partisipasi peserta didik, dan dukungan lingkungan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, kepala sekolah direkomendasikan untuk memperkuat kebijakan Sekolah Ramah Anak melalui pembinaan guru dan penyelenggaraan program pengasuhan (*parenting*) secara berkala dengan melibatkan paguyuban kelas guna menyelaraskan penerapan disiplin positif di sekolah dan rumah, khususnya dalam pendampingan penggunaan gawai. Guru disarankan mempertahankan konsistensi keteladanan, mengembangkan komunikasi yang empatik, serta mengevaluasi penerapan keyakinan kelas dan segitiga restitusi sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Orang tua diharapkan berpartisipasi aktif dalam membangun kebiasaan positif melalui pengawasan, pendampingan, dan penerapan aturan yang disepakati bersama anak. Pada tingkat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan program pendidikan karakter dan pengembangan praktik disiplin tanpa kekerasan di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya direkomendasikan melibatkan lebih banyak sekolah, memperluas partisipasi orang tua, serta melakukan pengamatan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter, konsistensi perilaku disiplin, dan keberlanjutan penerapan disiplin positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Maufur, & Basukiyatno. (2026). Implementasi Komunitas Praktisi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik. *Journal of Education Research*, 7(2), 3072-3082.
- Chodariyah, S., Rosmana, P. S., & Giyartini, R. (2024). Analisis Penerapan Disiplin Positif untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Munadzomah*, 3(1), 45-56.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Fitriani, N., & Rahmawati, E. (2024). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Pendas*, 9(2), 112-125.
- Hanifa, L., Nugroho, A., & Nuriafuri, D. (2024). Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SD. *Cakrawala Pendas*, 10(1), 89-101.
- Hidayati, R., & Kurniawan, M. (2023). Implementasi Disiplin Positif dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 201-213.
- Ijaz, S., Nobles, J., Mamluk, L., Dawson, S., Curran, B., Pryor, R., Redwood, S., & Savović, J. (2024). Disciplinary behaviour management strategies in schools and their impact on student psychosocial outcomes: A systematic review. *NIHR Open Research*. <https://doi.org/10.3310/nihropenres.13563.2>
- Khasbiyah, A., Apriani, D., & Basukiyatno, B. (2025). Implementing positive discipline to enhance character education in high schools. *Research Horizon*, 5(5), 2109-2118. <https://doi.org/10.54518/rh.5.5.2025.826>
- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi pendidikan multikultural sebagai penguatan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015-1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Kusrini, K. (2024). Implementasi Disiplin Positif untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 320-332.
- Maufur. (2024). *Internalisasi Nilai Etis dan Karakter Kontemporer dalam Sistem Pendidikan Dasar*. Tegal: UPS Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Putikadyanto, A. P. A., dkk. (2024). Penerapan Disiplin Positif dalam Mewujudkan Sekolah yang Ramah Anak Konteks Pembentukan Karakter. *Jurnal Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar*, 4(1), 12–25.
- Sukmawati, R., & Basukiyatno, B. (2025). Pendidikan nilai anti-bullying: Gagasan pengembangan instrumen penilaian karakter untuk program SIPENALI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.35413>
- Sukmawati, R., & Basukiyatno. (2025). Pendidikan Nilai Anti-Bullying: Gagasan dan Implementasi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 415–428.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.